

Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas Di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum Bedanten

Ziadatun Ni'mah¹, Mukhoiyaroh², Fatmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: ziadatun882@gmail.com¹, imafatmawati254@gmail.com³

Abstrak

Kebijakan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi Covid-19 dilaksanakan secara terbatas dengan menyesuaikan wilayah masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dalam panduan penyelenggaraan tatap muka dimasa pandemi Covid-19 mulai dari jenjang PAUD hingga Pendidikan tinggi diterapkan sejak juli 2021 melalui putusan menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri kesehatan, menteri agama dan menteri dalam negeri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeksripsikan bagaimana keterampilan sosial anak dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas pada di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum Bedanten Gresik, mengingat selama pembelajaran jarak jauh anak kurang adanya interaksi sosial sesama teman sebayanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kenyataan di lapangan, melalui data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki anak berkembang optimal berupa dapat menunjukkan sikap kerjasama dalam pembelajaran, dapat menunjukkan sikap adaptif atau penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar seperti menyesuaikan dirinya dengan kelompok sif yang ditentukan sekolah. Adapun dampak PTM terbatas yaitu kurangnya bermain anak sebab terbatasnya alokasi waktu pembelajaran serta pergantian kelompok sif.

Kata kunci: Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT), Hubungan Sosial AUD

Abstract

The face-to-face learning policy in the midst of the Covid-19 pandemic is implemented in a limited manner by adjusting each region. The implementation of limited face-to-face learning in the guidelines for holding face-to-face meetings during the Covid-19 pandemic, starting from the PAUD level to higher education, has been implemented since July 2021 through the decisions of the Minister of Education and Culture, Minister of Health, Minister of Religion and Minister of Home Affairs. The purpose of this study is to find out and describe how children's social skills in the implementation of face-to-face learning are limited to at TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum Bedanten Gresik, considering that during distance learning children lack social interaction with their peers. This study uses descriptive qualitative methods to describe the reality in the field, through data obtained from interviews, observations and documentation. The results showed that the social skills possessed by children developed optimally in the form of being able to show a cooperative attitude in learning, being able to show an adaptive attitude or adjusting themselves to the surrounding environment such as adjusting themselves to shift groups determined by the school. The impact of PTM is limited, namely the lack of children's play due to the limited allocation of learning time and changing shift groups.

Keywords: Implementation of Limited Face-to-Face Learning (TMT), Early Childhood Social Relations

PENDAHULUAN

Adanya wabah penyakit COVID-19 yang menyerang Indonesia ini memberikan dampak di berbagai sektor, mulai dari kesehatan, ekonomi, hingga pendidikan. Pada sekitar awal Bulan April pemerintah mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019, yang memberikan pembatasan dalam kegiatan keagamaan, sekolah, tempat kerja, tempat atau fasilitas umum, kegiatan sosial dan budaya, moda transportasi, serta kegiatan lainnya yang berkaitan dengan aspek pertahanan dan keamanan dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh wilayah-wilayah yang mengajukan PSBB. Bentuk pelaksanaan PSBB dalam ranah pendidikan sesuai Permenkes RI No. 9 Tahun 2020 adalah dengan adanya peliburan sekolah yang mengganti proses belajar mengajar di sekolah dengan dilaksanakan di rumah menggunakan media yang paling efektif. Pelaksanaan kebijakan tersebut dikenal oleh masyarakat umum dengan sebutan Study From Home (SFH), dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem jarak jauh.

Masa pandemi Covid-19 belakangan ini berakibat berubahnya model pembelajaran yang sebelumnya tatap muka menjadi *online* atau daring. Dalam satu tahun terakhir pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk menekan penyebaran covid-19. Selama pembelajaran jarak jauh atau daring ditemukan dampak negatif dan terdapat dampak sosial pada peserta didik diantaranya putus sekolah, penurunan capaian belajar anak, serta kekerasan pada anak dan permasalahan eksternal. Pada pelaksanaan pembelajaran online atau PJJ menimbulkan pro kontra antara kesiapan guru dalam PJJ dan orang tua menganggap PJJ atau online kurang efektif karena pendampingan belajar anak selama Belajar dari Rumah (BDR) kurang maksimal, bahkan hal ini berimbas pada hubungan sosial anak sebab anak tidak bisa bertatap muka langsung dengan guru dan teman sebayanya (Meriana et al., 2021).

Menurut data Kemdikbudristek, dalam (Suryani et al., 2021) sekolah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka (PTM) di Indonesia sekitar 21.440 sekolah dari jumlah satuan pendidikan di Indonesia sekitar 536.000, keadaan tersebut mendorong adanya pembelajaran tatap muka di tengah pandemi Covid-19 juga adanya kesiapan pendidik serta dukungan dari orang tua peserta didik sebab orang tua memiliki wewenang untuk

memilih sekolah tatap muka atau tetap sekolah jarak jauh. Sehingga lembaga sekolah yang melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka (PTM) mampu mematuhi protocol kesehatan 3M yaitu menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan pakai sabun atau handsanitizer.

Diberlakukannya pembelajaran tatap muka sejak bulan maret 2021 menjadi isu dan perbincangan berbagai bidang seperti halnya di bidang kesehatan, kesiapan lembaga, dan teknis penerapan sekolah tatap muka yang berpotensi menimbulkan penularan covid-19 walaupun telah dilaksanakannya vaksinasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan, namun belum tersedianya vaksinasi bagi peserta didik. Hal tersebut berdasarkan Mendikbud bahwa pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara terbatas atau boleh melakukan PTM tetapi tidak wajib. Kebijakan tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yang diterbitkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri dalam negeri, menteri kesehatan dan menteri agama, Nomor 04/KB/2020, Nomor 737 Tahun 2020 yang mana kewenangan sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah daerah (Pemda), sekolah, dan orang tua dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (Supriyanto et al., 2021).

Interaksi sosial anak merupakan kebutuhan kodrat yang dimiliki manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Perkembangan sosial anak diperoleh dari pengalaman anak ketika bergaul dengan lingkungannya. Kemampuan anak dalam berinteraksi telah ada sejak usia enam bulan, ia mampu mengenal anggota keluarganya, anak mampu membedakan senyum, tertawa, dan perilaku sosial lainnya. Semakin bertambah usia maka semakin kompleks kebutuhan sosial anak artinya semakin membutuhkan orang lain.

Pembatasan interaksi sosial anak di masa pandemi mengakibatkan ruang lingkup sosial anak dengan teman sebayanya maupun teman satu kelasnya terbatas. Begitupun juga pada kegiatan PTM terbatas yang secara tidak langsung terdapat pembatasan interaksi sosial anak terbatas karena keterbatasan waktu bermain sambil belajar selama PTM selama di sekolah. Sebagai keluarga berperan penting dalam pembentukan keterampilan sosial anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru pasca pandemi.

Pentingnya pembelajaran tatap muka (PTM) ini tidak dapat digantikan oleh teknologi sebab interaksi antara siswa dan guru dapat mengubah capaian perkembangan anak dan metode bermain sambil belajar yang beragam. Pada kegiatan PTM terbatas ini dilakukan dengan sistem rolling dalam artian pembelajaran tatap muka dengan jumlah siswa yang

terbatas. Pada jenjang PAUD ketentuan di TKM NU 12 Mambaul Ulum berlaku secara bergilir untuk jadwal masuk hariannya yakni 3 hari masuk PTM dengan batas 5 – 7 anak perharinya. Hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana keterampilan hubungan sosial anak selama pemberlakuan PTM terbatas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas Di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum Bedanten Gresik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara objektif terkait objek yang diteliti. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah hubungan sosial anak yang dilakukan di TK Muslimat NU 12 Mambaul Ulum Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas dengan menganalisis peserta didik di kelas B2 yang berjumlah 13 anak. Teknik pengumpulan data primer yaitu observasi kegiatan selama praktik mengajar terbimbing, wawancara dengan pendidik dan untuk pengumpulan data sekunder diperoleh dari internet berupa data-data yang dipublish seperti jurnal dan artikel. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan September – November 2021. Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman dengan model meliputi (1) reduksi data yang difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) secara terbatas terhadap hubungan sosial anak pada kelompok B2, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilaksanakan pada tanggal 20 September – 13 November 2021, yaitu penerapan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas di TKM NU 12 Mambaul Ulum ini salah satu kesiapannya, antara lain: 1) Perencanaan, pada tahap ini guru melakukan perubahan jumlah peserta didik kelompok B2 yang terdiri dari 13 anak, kini guru membagi kelompok anak menggunakan pola sift yaitu dibagi menjadi 2 kloter sift 1 berjumlah 6 anak dan sift 2 berjumlah 7 anak. Guru membuat jadwal pelaksanaannya untuk masing-masing sift dengan 3 kali pertemuan dalam satu minggu yang berbeda hari

antara sift 1 masuk PTM di hari senin, rabu, dan sabtu, untuk sift 2 masuk PTM di hari selasa, kamis, dan minggu. Dari waktu pelaksanaannya di TKM NU 12 Mambaul Ulum juga terdapat bagian jam masuk per harinya sekitar 1 jam 30 menit (90 menit) dari jam pembelajaran mulai pukul 07.00 sampai 11.30 WIB yang terbagi menjadi 3 sesi kelas setiap harinya. Guru mengatur tata letak meja belajar anak dengan menjaga jarak tempat duduk. Namun, tetap saja anak kecil ia ingin bermain dengan caranya sehingga anak tidak bisa menjaga jarak ketika bermain di luar kelas. Salah satu pembiasaan baru guru yaitu menuntaskan materi kurikulum 2013 dengan memodifikasi bahan ajar anak dan menyesuaikan alokasi waktu 90 menit untuk setiap pertemuan. 2) pelaksanaan pembelajaran tatap muka di TKM NU 12 Mambaul Ulum Bedanten ini melakukan pembiasaan guru melakukan penyambutan kedatangan anak dengan menyemprotkan handsanitizer. Pelaksanaan yang melibatkan fisik motorik anak diluar kelas untuk sementara ditiadakan, seperti berkumpul untuk senam pagi di halaman sekolah tidak dilaksanakan, agar tidak menimbulkan kerumunan antara peserta didik, pendidik dan orang tua. Dari kondisi tersebut segala aktivitas yang melibatkan fisik motorik anak dilakukan di dalam kelas, baik senam pagi, aktivitas fisik motorik lainnya, berbeda dengan bermain anak boleh bermain permainan yang telah disediakan di halaman sekolah tetapi dengan tetap menerapkan protocol kesehatan. Pembelajaran di dalam kelas pun setiap anak menjaga jarak dan memakai masker.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dalam prose belajar bermain di kelas dengan alur penyampaian materi cukup singkat dan menyapaikan hal-hal penting yang perlu berfokus pada perkembangan anak saat penyelesaian kegiatan belajar, sehingga berakibat berpacu pada waktu yang tersedia. Dari hasil penelitian melalui observasi lapangan, wawancara dan hasil dokumentasi maka dapat dilakukan analisis tentang keterampilan sosial anak pada pembelajaran tatap muka di TKM NU 12 Mamabaul Ulum Bedanten. Hal tersebut terlihat dari pembiasaan sekolah, sebagai berikut: 1) Ketika proses penyambutan kedatangan anak, mereka melakukan pembiasaan dengan tertib seperti anak terampil untuk penyemprotan handsanitizer, anak lebih nyaman memakai handsanitizer dari pada mencuci tangan pakai sabun meskipun sekolah sudah menyediakan, tidak adanya baris bebaris selama PTM terbatas serta tidak adanya senam pagi di luar kelas. Adapun keterampilan sosial anak dapat mengucap salam walaupun anak tersebut tidak berjabat tangan secara langsung karena PTM terbatas mengharuskan anak tidak melakukan berjabat tangan dengan guru dan teman serta menunjukkan sikap senyum, salam, sapa pada ibu guru dan teman sebayanya.

Dengan adanya PTM terbatas mengharuskan orang tua untuk mengantar anak sampai gerbang sekolah, anak menunjukkan perilaku positif mulai terbiasa dengan lingkungan untuk mengikuti dan menaati peraturan yang ada di sekolah. 2) pada kegiatan pembuka anak nampak terampil dalam bersosial contohnya ketika bernyanyi ucapan “selamat pagi guruku temanku”, anak menutup kedua tangan yang dihadapkan dengan tangan temannya dan guru kelas sambari tersenyum, melakukan gerak fisik motorik seperti senam sederhana di dalam kelas yang dilakukan dengan kompak guru melakukan stimulasi anak dengan optimal. 3) pada kegiatan inti pembelajaran, guru melakukan stimulasi berupa pertanyaan yang membangun keantusiasan anak sehingga mampu membuat sosial anak berkembang. Di TKM NU 12 Mambaul Ulum sebelum pandemi Densitas kegiatan belajar anak biasanya lebih dari 3 kegiatan, namun karena adanya PTM terbatas yang seharusnya densitas dilaksanakan dengan baik jadi berkurang karena keterbatasan alokasi waktu. Hubungan antara guru dan peserta didik pun terkadang kurang maksimal karena anak menggunakan masker. Akan tetapi, pada indikator atau kompetensi dasar (KD) sikap kerjasama saat pembelajaran terlaksana dengan baik. Adapun dampak dari keterbatasan waktu kurang maksimalnya terhadap hubungan sosial anak sebab kurangnya waktu istirahat anak, kurangnya bermain anak selama di sekolah.

Dari kegiatan pembelajaran anak yang terbatas, anak mampu mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan guru, menunjukkan sikap kerjasama dalam pembelajaran, bermain bersama, mampu berinteraksi dengan sekitar di dalam kelas yang sesama kelompok sif dan di luar kegiatan pembelajaran seperti dalam kegiatan lomba anak mampu berbaur dengan teman sebayanya. Sikap kerjasama pada anak biasanya muncul saat anak bermain seperti membangun balok, bermain peran anak juga dapat bersikap adaptif artinya mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan atau kondisi PTM terbatas yang mengharuskan adanya putusan peraturan pembagian kelompok sif oleh pihak sekolah.

Hubungan anak kelompok B2 di TKM NU 12 Mambaul Ulum Bedanten dengan teman yang berbeda kelompok sif kurang terjalin baik artinya interaksi anak satu kelas yang berbeda sif kurang maksimal, hal tersebut tersebut dapat dilihat ketika dalam satu event secara bersamaan di waktu acara maulid nabi Muhammad SAW dan Hari Santri Nasional mereka berkelompok sendiri-sendiri sesuai sifnya, mayoritas kelas B2 kebanyakan peserta didik dekat dengan kelompok sif yang ditentukan oleh sekolah, anak merasa nyaman dengan kelompok sifnya karena lebih banyak bertemu dan bermain bersama, sebagian anak hanya mengenali nama temannya yang satu desa dengannya.

Pembahasan

Masa new normal setelah semua pendidik dan tenaga pendidik mengikuti vaksin Covid-19 oleh pemerintah munculnya pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dalam artian proses kegiatan pembelajaran tatap muka dengan menerapkan protocol kesehatan, memperhatikan kesiapan lembaga terkait sehingga PTM dapat berjalan aman. Persiapan dalam melaksanakan kegiatan PTM ini yaitu membahas rencana kegiatan diadakannya penyuluhan, sosialisasi, dan penerapan protocol kesehatan yang memuat jadwal pembelajaran tatap muka terbatas, dimulai dari datang sekolah, proses PTM, sampai pulang sekolah. Model dan penyiapan berbagai alat dan bahan yang memenuhi standar protocol Covid-19 contohnya masker, tisu, hand sanitizer, pengukuran suhu badan serta membentuk gugus tim sesuai tugasnya.

Menurut Malyana dalam (Meriana et al., 2021) mengemukakan bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) adalah pembelajaran yang memerlukan bimbingan dengan bertemu secara langsung adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ditandai dengan keantusiasan serta keaktifan peserta didik. Tujuan dari pelaksanaan PTM terbatas adalah lebih mengutamakan prinsip kesehatan dan keselamatan warga sekolah dengan menyesuaikan peraturan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, namun tetap memperhatikan aspek perkembangan anak pasca pandemi (Ode et al., 2021). Adapun karakteristik model Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas sebagai berikut: 1) Pengaturan kondisi kelas dengan menjaga jarak sejauh minimal 1,5 m. 2) mengatur jumlah kapasitas peserta didik 50% dari jumlah normal peserta didik artinya batas peserta didik maksimal tiap kelas berjumlah 5 anak dengan menggunakan sistem rotasi. 2) Penentuan pelaksanaan PTM terbatas dengan jumlah hari dan jam pembagian kloter belajar peserta didik. 3) Lingkungan sekolah diharuskan mematuhi protocol kesehatan serta para warga sekolah memastikan dalam keadaan sehat artinya tidak memiliki gejala Covid-19. 4) ekstrakurikuler, kegiatan olahraga dan kantin dilarang (Sistiarini et al., 2020).

Musyarofah dalam (Dwi. P & Izzati., 2021) mengemukakan bahwa perkembangan sosial anak adalah perkembangan yang mengacu pada perilaku, perasaan, respon terhadap hubungan dengan individu lainnya. Jadi perkembangan sosial dapat diartikan sebagai tingkat kematangan anak dalam berhubungan sosial dengan teman sebayanya karena dari interaksi sosial anak akan terpenuhi kebutuhan seperti komunikasi yang terjalin baik, empati, mampu

bekerjasama sehingga akan membuat anak membiasakan dan menyesuaikan dirinya di lingkungan sekitar. Melalui keterampilan sosial anak akan membantu merangsang berfikir rasional untuk dapat memahami dirinya dan orang lain sehingga membuat anak siap menghadapi masalah kehidupan dan dapat mengambil keputusan dimasa depan tanpa melukai perasaan orang lain. Keterampilan sosial anak meliputi bagaimana anak berbagi, berinteraksi, berkomunikasi secara efektif baik verbal maupun non verbal, mampu menyesuaikan diri, menghargai diri sendiri dan orang lain, bertindak sesuai norma dan atur yang berlaku, bekerjasama dengan teman sebayanya maupun lingkungan sosial anak dan lain sebagainya (Suud et al., 2017).

Menurut (Vayrynen et al., 2016) keterampilan sosial mengacu pada sikap empati, toleransi, kerjasama, dan perilaku adaptif. Biasanya dimensi yang pertama muncul dan mudah berkembang yaitu sikap kerjasama. Kerjasama yaitu bentuk keikutsertaan anak untuk bertanggung jawab dalam mencapai tujuan secara berkelompok (Puspa et al., 2019). Dimensi kedua keterampilan sosial anak adalah perilaku adaptif artinya tingkat kematangan pada diri anak serta sosialnya sehingga mampu menyesuaikan budaya dengan kelompoknya. Perilaku adaptif ini terbagi menjadi dua jenis : 1) Personal living skills yaitu lebih menunjukkan sikap kemandirian dalam diri individu. 2) Social living skills yakni kemampuan berinteraksi dengan teman sebayanya, berpartisipasi dengan kelompok, dan memperhatikan peraturan.

Anak bersifat peniru, stimulasi keterampilan sosial dapat dibetuk melalui pengalaman dan pengamatan yang dilakukan pada lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, keterlibatan guru dan orangtua perlu dilakukan agar memberi contoh yang nantinya akan berpengaruh untuk anak dapat membentuk keterampilan sosial anak selama proses bimbingan disekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi lapangan, wawancara diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di TKM NU 12 Mambaul Ulum Bedanten lebih menerapkan prinsip kehati-hatian, kesehatan dan keselamatan warga sekolah serta sesuai dengan panduan pelaksanaan PTM terbatas pasca pandemi. Pada pelaksanaan densitas anak dilakukan dengan optimal, menyeluruh dan memperhatikan capaian aspek perkembangan pesesrta didik, meskipun ada kendala alokasi waktu yang ditentukan sehingga membuat guru kurang efektif sebab sering tergesa-gesa untuk pergantian sift.

Dari analisa pemaparan diatas dapat disimpulkan keterampilan sosial yang dimiliki anak berkembang dengan optimal hal ini dibuktikan berupa sikap kerjasama yang muncul ketika anak bermain di dalam kelas maupun aktivitas di luar ruangan. Berbeda halnya dengan hubungan anak yang berbeda sifit belum berkembang baik sehingga sikap adaptif anak belum muncul antara kelompok berbeda sifit. Hal tersebut terlihat ketika berada dalam satu event mereka kurang menyesuaikan diri dengan kelompok sifit lainnya. Melihat hal ini pendidik lebih banyak berkontribusi dan menstimulasi agar keterampilan sosial anak meningkat. Stimulasi yang dapat diterapkan melalui permainan yang diintegrasikan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Email, K., Prof, J., Tawar, A., Kec, B., Utara, P., Padang, K., & Barat, S. (2021). *Early Childhood : Jurnal Pendidikan TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BALAI TALANG , Akibat adanya Pandemi Covid-19*. 5(1), 32–44.
- Meriana, T., Tambunan, W., Magister, D., & Indonesia, J. (2021). *EVALUASI PERSIAPAN SEKOLAH TATAP MUKA*. 10(01), 1–12.
- Ode, L., Aswat, H., Sari, E. R., Meliza, N., Buton, U. M., Ode, L., Aswat, H., & Meliza, N. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Research & Learning in Education Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar Abstrak Eka Rosmitha Sari , Nur Meliza ISSN 2656-8071 (Media Online) Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 6 Tahun 2021*
- Pembelajaran, P., Muka, T., Al-furqon, C. G. P., Suryani, A., Utami, F. B., Mulyaningsih, E., & Farida, I. (2021). *Surya abdima s*. 5(4), 450–458.
- Puspa, S., Rachman, D., & Cahyani, I. (2019). *Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*.
- Sistiarini, R. D., Ishaq, M., Ilmu, F., Universitas, P., Malang, N., Indonesia, M., & Serikat, A. (2020). *Kajian Konseptual PTM Terbatas dengan PJJ di Lembaga PAUD*. 19(Ri), 73–84.
- Supriyanto, A., Rozaq, J. A., Santosa, A. B., & Listiyono, H. (2021). *Uji Coba Persiapan Pembelajaran Tatap Muka Masa Normal Baru PAUD “ Tunas Bangsa ” Semarang*. 6(3), 753–763.
- Suud, F. M., Yogyakarta, U. M., Islam, P., & Pendidikan, P. (2017). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017* 227. 6, 227–253.
- Vayrynen, S., dkk. 2016. Finnish and Russian teachers supporting the development of social

skills. *European Journal of Teacher Education*, 1 : 1-16.